

**KREATIVITAS GURU MADARASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH
(MDTA) AL-IKHLAS DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
DI DESA SIDOSARI KABUPATEN SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**CHINDY TRI DIOBA
NIM. 1611210029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Chindy tri Dioba

NIM : 1611210029

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Chindy Tri Dioba

NIM : 1611210029

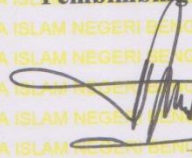
Judul : Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma

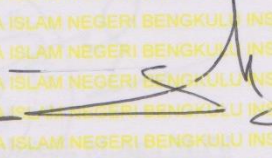
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Zulkarnain S. M. Ag
NIP. 196005251987031001


Wiwinda, M. Ag
NIP. 197606042001122004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma** yang disusun oleh **Chindy Tri Dioba, NIM. 1611210029** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 16 Desember 2020, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197005142000031004

Sekretaris

Kurniawan, M.Pd
NIDN. 2022098301

Penguji I

Dr. Oolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 198107202007101003

Penguji II

Salamah, S.E, M.Pd
NIP. 197305052000032004

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti haturkan rasa syukur dan terimakasih peneliti kepada:

- 1. Ayah (Suandi) dan Mak (Kalimatul Aini) terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah, yang tak pernah ku rasakan kekurangan dari mulai saya lahir hingga saya sebesar ini dan terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, motivasi, nasihat, semangat, bimbingan dan segala hal yang diberikan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Pengorbanan kalian tak akan terlupakan dan tak akan tergantikan.*
- 2. My Brother, David Mediawan dan Yudid Puja Kusuma serta kakak iparku (Nanik Arsy) dan keponakanku (Yusuf hafidz dan Adifa Dania Khanza) yang selalu memberikan semangat dan doanya disaat aku mulai lelah dengan skripsi, yang selalu menjadi tempat bercerita dengan semua keluh kesahku.*
- 3. Dosen Pembimbing I dan II skripsiku Bapak Dr. Zulkarnain S, M.Ag dan Ibu Wiwinda, M.Ag terima kasih telah memberikan ilmu serta bimbingan dan saran kepada penulis.*
- 4. Sahabat seperjuanganku Nanang Eka Saputra, Reza Dwi Putri, Jefvi Juli Yarsih, Dinda Dwi Armenia, Feby Wahyuni, Reza Oktri Sari, Wilda, Yayah, Dena, Ria, Sesi, Yoven, Vera, Liza, Fersah, dan Beri*
- 5. Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI A angkatan 2016 yang tak bisa ku sebutkan namanya satu persatu terimakasih ku ucapkan atas kebersamaan kita selama empat tahun ini.*
- 6. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6)

Man Jadda Wa Jada

“siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkannya”

(Pepatah arab)

“Hidup itu dijalani bukan dipikiri”

“Jadilah yang terbaik dari diri sendiri dan jangan memanipulasi untuk menjadi orang lain”

(Penulis)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chindy Tri Dioba
NIM : 1611210029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, September 2020

Yang menyatakan



Chindy Tri Dioba

NIM. 1611210029

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami mengucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma”**, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.

5. Bapak Dr. Zulkarnain S, M.Ag selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Wiwinda, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepala perpustakaan yang telah memberi fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, Agustus 2020

Penulis

Chindy Tri Dioba
NIM. 1611210029

ABSTRAK

Chindy Tri Dioba, (1611210029) Judul skripsi Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma. Pembimbing 1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, 2. Wiwinda, M.Ag

Kata Kunci: Kreativitas, Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak anak atau pendidikan agama tidak hanya didapat atau terletak pada lembaga normal (sekolah) saja, tetapi juga bisa didapat di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kreativitas guru, upaya yang dilakukan guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak di Desa Sidosari Kabupaten Seluma.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan tentang hasil data yang didapatkan di lapangan penelitian. Yang dijadikan subyek penelitian ini adalah guru, santri dan semua hal yang terkait dengan MDTA Al-Ikhlas.

Hasil Penelitian ini yaitu bahwa kreativitas yang digunakan guru MDTA Al-Ikhlas berupa penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini dapat dilihat dari guru menggunakan cara yang berbeda untuk membina akhlak anak. Upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, pemberian hadiah, dan pemberian hukuman. Faktor pendukung: adanya kerja sama yang baik antara guru dan guru, guru dan orang tua serta adanya kesadaran dan minat belajar yang tinggi dari santri. Faktor penghambat: minimnya ekonomi orang tua sehingga anak kurangnya perhatian, lingkungan tempat bermain anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian teori	10
1. Kreativitas Guru	10
2. Pembinaan Akhlak.....	18
3. Pembentukan Akhlak.....	26
4. Metode Pembinaan Akhlak	30
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	33
6. Akhlak yang Mulia	34
7. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)	35
B. Penelitian Relevan	39

C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Setting Penelitian	47
C. Subyek dan Informan	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Observasi	49
2. Wawancara	50
3. Dokumentasi.....	52
E. Teknik Keabsahan Data	52
1. Triangulasi Data	52
2. Triangulasi Teknik.....	53
3. Triangulasi Sumber	54
F. Teknik Analisis Data.....	54
1. Pengumpulan Data	54
2. Reduksi Data	55
3. Display Data	55
4. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
B. Hasil Penelitian.....	59
C. Analisis Hasil Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan.....	39
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	49
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Profil Tenaga Pengajar MDTA Al-Ikhlas	59
Tabel 4.2 Keadaan Santri MDTA Al-Ikhlas	59
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana MDTA Al-Ikhlas	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	46
Gambar 3.1 Triangulasi Data	53
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data guru
2. Data santri
3. Pedoman wawancara
4. Pedoman observasi
5. Surat izin penelitian
6. Surat keterangan selesai penelitian
7. Surat keterangan kendali judul
8. Surat keterangan pembimbing skripsi
9. Kartu bimbingan
10. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
11. Daftar nilai ujian komprehensif
12. Surat pernyataan pergantian judul
13. Pengesahan seminar proposal
14. Berita acara seminar proposal
15. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Oleh sebab itu, pendidikan bisa dikatakan kebutuhan pokok pada zaman ini dan setiap orang akan memperoleh pendidikan pada kehidupannya baik secara formal maupun non formal. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.¹

Undang-undang diatas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan memiliki akhlak yang mulia. Untuk memiliki potensi yang disebutkan diatas kita diwajibkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi bisa juga di pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional, (Jakarta: Laksana,2012), hlm. 363.

Di era globalisasi pendidikan karakter memiliki peran yang vital bagi setiap individu, khususnya anak-anak karena kelak agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter dalam institusi pendidikan baik formal maupun non formal, diharapkan menjadi solusi dekadensi moral anak bangsa. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

Dalam keluarga, orang tua merupakan pembina pertama perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak. Perhatian terhadap anak dilakukan agar bisa mempengaruhi kehidupan anak ke arah yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik sehingga tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, orang tua, atau masyarakat.²

Orang tua menginginkan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Segala sifat baik dan buruknya anak akan dikaitkan dengan orang tua. Seorang anak, jika mulai masa kanak-kanaknya ia sudah tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan dan keimanan kepada Allah Swt dan terdidik untuk selalu takut, ingin, pasrah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah Swt, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), h. 4.

keutamaan dan kemuliaan, selain itu ia akan terbiasa dengan sikap dan akhlak yang mulia.

Dalam konsep akhlak, manusia memang diberikan dua jalan, yakni jalan yang baik (taqwa) dan jalan yang buruk (fujur). Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia.³ Al-Qur'an menjadi ukuran baik buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki fitrah bertauhid.

Dalam Al-Qur'an Surah Ar-rum ayat 30 berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁴

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari, dijelaskan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِئَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) ‘mengubah’ anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari).⁵

Berdasarkan hadits diatas, dijelaskan bahwa semua anak dilahirkan dalam kondisi islam atau tauhid, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6.

⁴Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 407

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013), h. 11.

ia yahudi, nasrani atau majusi. Menjadi jelas bahawa hadis ini tidak bertentangan dengan surah Ar-Rum ayat 30.⁶

Anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih yang memungkinkan orang tuanya untuk menulis apapun dikertas menurut keinginannya. Kepandaian dan keterampilan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat sangat menentukan bagaimana watak setelah dewasa kelak.

Pembentukan akhlak anak sudah seharusnya dibentuk sedini mungkin, karena pembinaan atau pendidikan yang diberikan pada masa kecil pengaruhnya akan lebih besar atau berbekas dari pada pendidikan yang diberikan di usia dewasa. Pembinaan akhlak anak atau pendidikan agama tidak hanya didapat atau terletak pada lembaga normal (sekolah) saja, tetapi juga bisa didapat di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Madrasah Diniyah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.⁷

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) mempunyai suatu strategi dan pendekatan pembinaan yang bukan hanya semata-mata pengajaran saja akan tetapi juga pendidikan atau pembinaan agama lebih diarahkan dalam membentuk dan membina santri di MDTA untuk menjadi muslim yang sejati

⁶Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 61.

⁷Moch Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo*, Jurnal *M U A D D I B* Vol.06 No.01 Januari-Juni 2016, h. 24.

dan benar-benar menghayati nilai-nilai agama dan mengindahkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan dan pembinaan akhlak anak disebabkan adanya anak yang cenderung tidak memiliki akhlak mulia. Disamping itu pendidikan yang telah diberikan dalam keluarga dan sekolah, para orang tua mempunyai harapan yang besar pada MDTA untuk dapat mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Para orang tua berharap anak mereka dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari kamis tanggal 30 Januari 2020 di MDTA Al-Ikhlas. Dapat dilihat bahwa jumlah santri di MDTA yaitu berjumlah 40 orang santri. Terbagi menjadi 3 kelas.. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa santri yang masih memiliki akhlak kurang baik akibat pengaruh lingkungan seperti halnya sebelum masuk ke MDTA, seperti masih malas melaksanakan sholat, masih malas mengaji, masih kurang peduli terhadap kebersihan, kurangnya niat untuk belajar. Penulis melihat bahwa terdapat masalah yang terjadi terhadap santri seperti kurangnya perhatian, kurangnya pembinaan akhlak pada santri yang diberikan orang tua karena mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak

luar, baik lembaga sekolah maupun lembaga dilingkungan masyarakat, seperti MDTA sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak santri.⁸

Pengurus berusaha membina akhlak santri agar santri memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama dan tidak lagi malas dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah Swt seperti sholat 5 waktu. Setelah melalui pembinaan tersebut agaknya santri menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Mengamati pada perubahan tersebut kreativitas seperti apa yang dilakukan guru untuk menanamkan dan membina karakter dalam berbagai kegiatan merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Masih banyak anak yang memiliki akhlak kurang baik akibat pengaruh lingkungan
2. Kurangnya perhatian pada anak
3. Kurangnya pembinaan akhlak pada anak
4. Keterbatasan waktu dan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam membina akhlak anak

⁸Observasi awal pada hari kamis, tanggal 30 Januari 2020 (MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kabupaten Seluma)

C. Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan nantinya lebih terfokus pada topik penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Sidosari Kabupaten Seluma
2. Upaya yang dilakukan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak
3. Faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam pembinaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pengetahuan tentang pembentukan akhlak bagi anak dalam kehidupan mendatang serta memberikan gambaran dan informasi tentang peran MDTA Al-Ikhlas dalam membina akhlak santri di kelurahan pintu batu.

2. Manfaat Praktis

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan orang tua dan masyarakat bahwa pentingnya pembinaan dan pembentukan akhlak anak sejak dini agar anak memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi muslim yang utuh.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub antara lain:

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini merupakan landasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan kajian tentang kreativitas guru, akhlak, pembinaan akhlak dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), penelitian relevan, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, bab ini yang berisikan jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi Deskripsi Wilayah Penelitian, Penyajian Data Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan Penutup, bab ini berisikan tentang Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran-saran Penulisan terhadap Hasil Penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinitif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.¹⁰

Menurut Supriadi dalam buku Yeni Rachmawati dan Luis Kurniawati menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengaplikasikan terjadinya eskalasi dalam

⁹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 225.

¹⁰M. Fadhillah, *Educatainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014), h. 64.

kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.¹¹

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif, bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

b. Fungsi Kreativitas

Fungsi kreativitas menurut Utami Munandar sebagai berikut:

1. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia.
2. Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya

¹¹Siti Aniroh, *Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Melalui Metode Peer Teaching pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Polobogo Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), h. 102

c. Ciri-Ciri Kreativitas

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kreatif dan menyukai tantangan. Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreatifitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbaharui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.
- 2) Menghargai karya anak. Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anak apapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengespresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 3) Motivator. Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- 4) Evaluator. Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan.

Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

Ciri-ciri kreativitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besar tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas.¹²

d. Pengertian Kreativitas Guru

Pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar.¹³

e. Ciri-ciri guru yang kreatif

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal

¹²La Hadisi, *Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*, (Jurnal Al-Ta'dib: Institut Agama Islam Negeri Kendari Volume 10 Nomer 2), h. 149

¹³Afrilia Puspitasari, *Pengaruh Kreativitas Guru, Minat Belajar Siswa, dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 2 SMK PN 2 Purworejo*, Skripsi, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017), h. 15.

dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya.¹⁴

Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, akan tetapi kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- 3) Panjang akal.
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas berat dan sulit.
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- 8) Berpikir fleksibel.

¹⁴Afrilia Puspitasari, *Pengaruh Kreativitas Guru...*, h. 15.

- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak. kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- 10) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 11) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- 12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas tersebut. Ketika diaktualisasikan, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang “mutually exclusive”. Oleh karena itu, para pengelola instansi pendidikan (sekolah misalnya) membantu mendorong bawahannya untuk kreatif dalam kegiatan mereka setidaknya mengacu pada dua komponen tersebut.

Ditinjau dari aspek motivasional orang kreatif memiliki ciri-ciri yaitu memiliki rasa ingin tahu, berusaha mengemukakan ide, toleran dengan ketidakjelasan, berinisiatif untuk bekerja, memiliki kebutuhan variasi, dan berkeinginan menguasai masalah. Sedangkan menurut aspek kepribadian, ciri-ciri orang kreatif memiliki otonomi diri, mencukupi kebutuhan sendiri, memiliki kebebasan menilai, memiliki keuletan, radikal, mampu mengendalikan diri dan sensitif. Rusman

mengatakan guru yang kreatif dapat digambarkan melalui 9 (sembilan) keterampilan mengajar, yaitu:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran.
- 2) Keterampilan bertanya.
- 3) Keterampilan memberi penguatan.
- 4) Keterampilan mengadakan variasi.
- 5) Keterampilan menjelaskan (explaining skills).
- 6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
- 7) Keterampilan mengelola kelas.
- 8) Keterampilan pembelajaran perseorangan.
- 9) Keterampilan menutup pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif yaitu guru yang mempunyai: a) keterampilan membuka pelajaran; b) keterampilan bertanya; c) keterampilan dalam memberikan penguatan; d) keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran; e) keterampilan dalam menjelaskan pelajaran; f) keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok; g) keterampilan dalam mengelola kelas; h) keterampilan dalam menutup pelajaran; serta j) memiliki rasa ingin tahu, sikap terbuka, dan memiliki motivasi yang sangat tinggi.¹⁵

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

¹⁵Afrilia Puspitasari, *Pengaruh Kreativitas Guru...*, h. 16.

Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Menurut Wijaya, dkk menyebutkan tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan

pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kreativitas diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti iklim kerja di lingkungan sekolah, kerjasama yang baik dan pemberian dorongan dan penghargaan dapat membuat guru semangat mengembangkan kreativitasnya dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan membangun, menggambarkan, dan memperbaiki. Adapun secara istilah kata pembinaan merupakan kata kerja dari membina, yang diartikan secara harfiah membangun secara mendalam. Menurut George Crabb istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima, memelihara dan memperbaiki, serta melanjutkan atau melestarikan dalam upaya memenuhi kebutuhan.¹⁷

Pembinaan secara umum merupakan suatu bentuk bantuan dalam usaha meningkatkan kemampuan untuk mencapai kinerja yang maksimal. Dalam konsep pendidikan, yang membutuhkan bantuan profesional atau pembinaan yaitu guru, sebagaimana yang dikemukakan oleh Janawi yang menyatakan bahwa pembinaan guru merupakan

¹⁶Afrilia Puspitasari, *Pengaruh Kreativitas Guru...*, h. 20.

¹⁷Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Bandung: Prenada Media Group, 2016), h. 125.

serangkaian batuan atau bimbingan yang diberikan kepada guru, terutama bantuan yang terwujud layanan profesional.¹⁸

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufrodnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.¹⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut para ulama sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa jyang daripadanya lahir perbuata-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.²⁰

¹⁸Ahmad Susanto,..h. 125-126.

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65-66.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 3.

- 2) Menurut Muhyiddin Ibnu Arabi, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- 3) Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain, akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan.
- 4) Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.
- 5) Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
- 6) Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

- 7) Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak. Artinya, apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai akhlak.
- 8) Menurut Al-Qurthubi, akhlak adalah sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 9) Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.²¹

Dari beberapa definisi di atas, menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, seseorang tidak perlu lagi memikirkannya. Bahkan seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak refleks.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa).

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 4-5.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sekurang kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia ciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlekngkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan akal pikiran dan ahti sanubari, disampingkan anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.²²

2) Akhlak kepada diri sendiri

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 126.

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap diri sendiri jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adakah sebagai berikut:

- a) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani
 - b) Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi
 - c) Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk kedalam rangkaian *akhlakul karimah*.
 - d) Menambah pengetahuan
 - e) Membina disiplin pribadi.²³
- 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya.

²³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10.

4) Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan tuhan. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan itu akan berdampak negative bagi makhluk lain.²⁴

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak kepada 5 bagian :

- 1) Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*), yang

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 126-129.

dibolehkan (*al-mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al idhtbirar*).

- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*). Terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al usbul wa al furu'*), kewajiban suami istri (*wajiat baina al-azwaj*), dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al aqarib*).
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtima' iyyah*). Terdiri dari yang dilarang (*al-mazhzhurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*), dan kaedah-kaedah adab (*kawa'it al adab*).
- 4) Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqa baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan hubungan luar negeri (*al-alaqat al-kharijiyyah*).
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah Swt (*wajibat nahwa Allah*).²⁵

d. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu berbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah:

- 1) Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan *fadillah* (kelebihan). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Penamalan Islam, 1999), h. 5-6.

dengan keimanan. Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.

Menurut M. Ali Hasan diantara akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah benar, amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah, dan lain-lain.²⁶

2) Akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah ialah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat. Akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan. Jadi akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama islam. Sedangkan, yang tergolong akhlak mazmumah diantaranya adalah sombong, dengki, dendam, mengadu domba, mengumpat, riya', khianat.²⁷

3. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²⁸

²⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 101.

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm. 101.

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 5.

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan jujur. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.²⁹

Pendidikan Islam yang dikembangkan bertujuan memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah serta merealisasikannya dalam kehidupan sosial. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syura ayat 52 Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Peningkatan yang dimaksud adalah terwujudnya anak didik yang memahami ayat-ayat

²⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 69.

³⁰Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 489.

Quraniyah dan ayat-ayat kauniyah, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Membahas tentang pembentukan atau pembinaan akhlak ini, ada dua aliran yang menyatakan, sebagai berikut:

a. Akhlak Tidak Perlu Dibentuk

Akhlak adalah instinct yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Argument yang disampaikan yang menyatakan akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak dibentuk akhlaknya. Namun, akhlaknya ada yang baik dan ada pula yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimiliki sejak lahir yang didasarkan fitrah yang melekat pada dirinya.

Perspektif Ibnu Thufail, jika akal tidak dipengaruhi oleh lingkungannya, niscaya akal akan mengesakan Tuhan dan akan menjalankan syariat islam, akal akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, akal akan mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil. Semua manusia akan menjadi baik, yang dibentuk oleh fitrah

³¹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 146-149.

yang dibawanya sejak lahir dan akal nya akan menjadi baik sebagai potensi untuk mengesakan tuhan, dan akan mampu berakhlak mulia. Inilah alasan, bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena ia sudah terbawa sejak lahir.³²

b. Akhlak Perlu Dibentuk

Alasan akhlak perlu dibentuk adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia.

Secara faktual, usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu, ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian pula sebaliknya, jika generasi dibiarkan tidak dididik tanpa bimbingan dan tanpa pendidikan, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Dengan demikian, teori pertama yang menyatakan akhlak tidak perlu dibentuk menjadi terbantahkan.³³

³²Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 289-290.

³³Nasharuddin, *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*, h. 290-291.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yang utama adalah untyk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadis nya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR.Ahmad) (hanya saja aku diutus untuk menyempurkan akhlak yang mulia).

Pembinaan akhlak dalam islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. Misalnya, rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.³⁴

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shlat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Sebagai mana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 137.

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁵

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga, yaitu zakat agar orang yang akan melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain yaitu hak fakir miskin dan seterusnya.³⁶

Islam juga mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menurut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahawa islam sangat memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh islam adalah menggunakan cara atau sistem yang

³⁵Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 401.

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 138.

integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.³⁷

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak antara lain:

a. Metode qudwah atau uswah (keteladanan)

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka

b. Mau'izhah (nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 232:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ
أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya: Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.³⁸

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 140.

³⁸Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 37.

c. Ta'wid (pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik, dan sifat terpuji lainnya. Jika dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. Targhib (reward)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu.

e. Ta'zir (Pemberian hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan hukuman agar anak tidak bersifat sembrono.³⁹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaannya. Menurut Nata ini beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, diantaranya adalah:

- a. Aliran nativisme, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, h. 28-29.

kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

- b. Aliran empirisme, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya.
- c. Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴⁰

6. Manfaat Akhlak yang Mulia

Al-Qur'an dan Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁴¹

⁴⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 143.

⁴¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 278.

Ayat diatas menjelaskan bahwa mereka akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwan manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.⁴²

Faedah akhlak dalam kehidupan manusia diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun pada kebaikan
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman
- d. Menjadi unsur penolonh di hari kiamat kelak.⁴³

7. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA)

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan norformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran fiqih, tauhid, akhlak, hadits, tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.⁴⁴

Madrasah Diniyah berbeda dengan sekolah formal Madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah

⁴²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.143.

⁴³Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2012), h. 220.

⁴⁴Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, (Jurnal Program Studi PGMI, Volume 3, Nomor 1, 2016), h. 47

Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-pelajaran Islam. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi-studi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal biasa, seperti adanya pelajaran IPA, IPS, dan bahasa di kurikulumnya.⁴⁵

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orangtua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.⁴⁶

⁴⁵Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, h. 48

⁴⁶Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, h. 48-49

Madrasah Diniyah Takmiliah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, ialah: (1) Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun. (2) Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho (MDTW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun. (3) Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya (MDTU) menengah dengan masa belajar 2 (dua) tahun. Pendidikan ini dikandung maksud untuk tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi peserta didik pendidikan formal atau umum di tingkat dasar dan menengah, demikian juga lembaga tersebut tetap membuka diri bagi siapapun yang masih dalam usia pendidikan dasar dan menengah.⁴⁷

b. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah

Madrasah Diniyah Takmiliah dapat didirikan dan diselenggarakan secara terbuka bagi seluruh kelompok masyarakat yang beragama Islam yang berkompeten dalam bidang pendidikan keagamaan Islam dan mempunyai komitmen untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan keagamaan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendirian ini juga harus mempertimbangkan keberadaan lembaga sejenis yang ada di sekitarnya, sehingga keberadaan, kuota dan daya serap antar lembaga tetap seimbang dengan kebutuhan masyarakat.

⁴⁷Moch Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo*, h. 26.

Setelah pendirian lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah ini dilakukan, maka kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan. Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah terbitan Kementerian Agama RI, izin operasional akan diperoleh setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Tersedia tenaga pengelola yang terdiri dari: Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah, Guru sekurang-kurang 2 (dua) orang, Tenaga administrasi sekurang-kurangnya 1 (satu) orang.
- 2) Tersedia tempat belajar dan kelengkapannya.
- 3) Tersedia calon santri sekurang-kurang 15 (lima belas) orang .
- 4) Bersedia dan sanggup menyelenggarakan dan mengelola, dibuktikan dengan surat pernyataan dari Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Setelah persyaratan tersebut dipenuhi, Kepala Madrasah dapat mendaftarkan pendirian dan mengajukan permohonan izin penyelenggaraan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama setempat dengan dilampiri data-data sebagai berikut⁴⁹:

- 1) Nama dan alamat lengkap Madrasah Diniyah Takmikiyah;
- 2) Nama Kepala Madrasah;
- 3) Jenis/Jenjang madrasah;
- 4) Daftar nama-nama santri, minimal 15 (lima belas) santri;

⁴⁸Moch Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo*, h. 25.

⁴⁹Moch Djahid, *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo*,h. 27.

- 5) Daftar nama guru, minimal 2 (dua) orang dan mata pelajaran yang diampu: (Al-Qur'an, Al-Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam atau Bahasa Arab)
- 6) Daftar nama tenaga administrasi, minimal 1 (satu) orang ;
- 7) Sarana berupa ruangan dan peralatan pembelajaran;

B. Penelitian Relevan

Kajian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat didalam matrik yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Soimah Lailah (2018)	Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif.	1. Tujuan untuk mengetahui upaya guru menghindari hukuman

		<p>Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu.⁵⁰</p>	<p>2. Penelitian sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>melalui pola bimbingan kerohanian Islam yang dilakukan di MDTA Roudhotul Ulum. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui kreativitas guru MDTA dalam pembinaan akhlak anak.</p> <p>2. Terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di MDTA Roudhotul Ulum Kota Bengkulu. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kab.</p>
--	--	---	---	---

⁵⁰Soimah Lailah, *Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019)

				Seluma
2.	Masriani (2014)	Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mandonga. ⁵¹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Terletak pada kajiannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada lokasi penelitian dan bidang kajiannya. lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di kelurahan mandonga kota kendari. Sedangkan, lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kab. Seluma. 2. Bidang kajian, penelitian sebelumnya mengkaji peran orang tua. Sedangkan, peneliti mengkaji tentang kreativitas guru
3.	Rifqi Masyhur (2018)	Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitian sama-sama melalui observasi, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terletak pada lokasi penelitian dan bidang kajian, lokasi penelitian sebelumnya di panti asuhan kinderhut

⁵¹Masriani, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari* (Skripsi S1 IAIN Kendari, 2014)

		Kinderhut Indonesia. ⁵²	wawancara dan dokumentasi 3. Terletak pada bidang kajian, sama-sama mengkaji tentang pembinaan akhlak anak	Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kab. Seluma 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja pengasuh dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak di panti asuhan. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui kreativitas guru MDTA dalam pembinaan akhlak anak. 3. Bidang kajian, penelitian sebelumnya mengkaji tentang kinerja
--	--	------------------------------------	---	--

⁵²Rifqy Masyhur, *Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia*, (Journal Of Islamic Education, Vol.1, No.2, 2018)

				pengasuh. Sedangkan peneliti mengkaji tentang kreativitas guru
4.	Lisa retra sari (2019)	Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius. ⁵³	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitian sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penguatan peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai pendidikan karakter religius. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui kreativitas guru MDTA dalam pembinaan akhlak anak. 2. Terletak pada lokasi dan bidang kajiannya, lokasi penelitian sebelumnya

⁵³Lisa Ratna Sari, dkk, *Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius*, (Jurnal Solma, Vol. 08, No. 01, 2019)

				<p>dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) silastra Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti di MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kab. Selama</p> <p>3. Bidang kajiannya, penelitian sebelumnya mengkaji peran TPQ sebagai pendidikan karakter religius. Sedangkan, peneliti mengkaji kreativitas guru dalam pembinaan akhlak anak.</p>
--	--	--	--	--

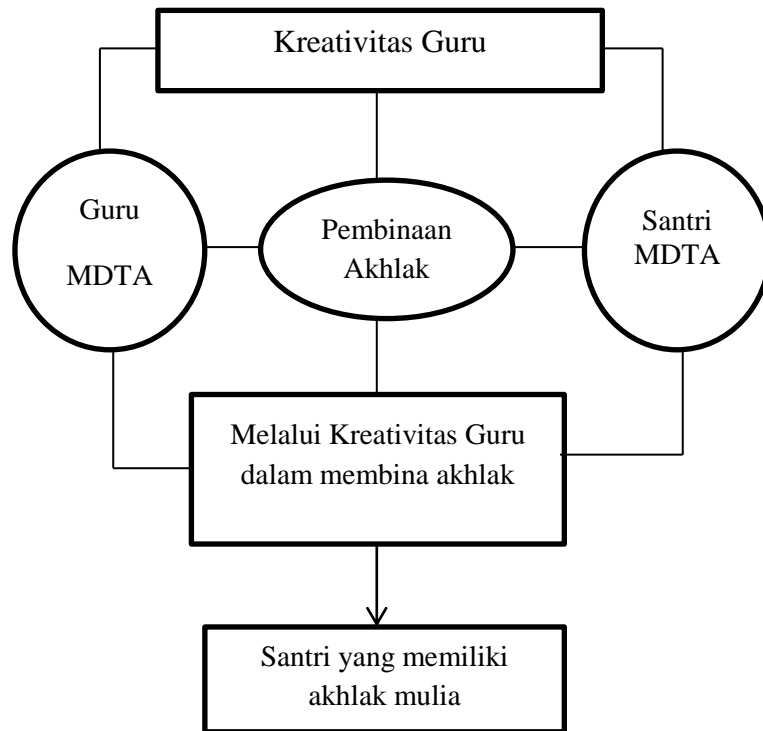
C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini pendidikan dianggap menjadi hal yang penting, dengan kata lain pendidikan sudah menjadi kebutuhan kedua setelah kebutuhan pokok. Karena, banyak yang beranggapan bahwa dengan pendidikan seorang anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas. Selain itu, anak juga diharapkan dapat belajar tentang pendidikan moral atau akhlak melalui pendidikan. Sehingga yang tergambarkan, selain memiliki ilmu serta wawasan seorang anak juga diharapkan memiliki perilaku atau akhlak yang baik. Dengan adanya pembinaan dan pembelajaran yang diberikan, maka akan menjadi solusi sebagai pembentukan akhlak santri.

Melalui pendidikan, khususnya pada pendidikan akhlak seorang guru dan santri bisa saling bekerja sama dan berkolaborasi. Guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing serta pengganti orangtua di rumah, dan menjadi orangtua di sekolah dan santri mampu menempatkan posisinya sebagai pelajar yang nantinya akan dibina, dibimbing oleh seorang guru. Dan diharapkan, melalui hal tersebut apa yang menjadi kreativitas guru bisa tercapai dalam menerapkan akhlak yang mulia, begitu pula dengan santri dapat memiliki dan mengamalkan akhlak baik di sekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan kajian-kajian teori, guna menambah pemahaman penelitian ini maka peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir dalam bentuk skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field reseach* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jenis penelitian lapangan antara lain penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kuantitatif, eksperimen, penelitian tindakan kelas, penelitian histori dan penelitian kebijakan.⁵⁴

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang sering disebut metode *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁵⁵ Data ini dikumpulkan dengan sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Kreativitas guru MDTA Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak santri di Desa Sidosari Kabupaten Seluma.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MDTA Al-Ikhlas merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Kabupaten Seluma. MDTA Al-Ikhlas ini terletak di Desa Sidosari Kabupaten Seluma.

⁵⁴Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 14.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabetha, 2012), h. 15.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli-24 Agustus 2020.

C. Subyek dan Informan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek penelitian. Ada yang mengistilahkannya dengan informan karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut.⁵⁶ Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami masalah yang akan diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball*, yaitu teknik bola salju dimana peneliti mengetahui salah satu informan kemudian informan tersebut yang menyebutkan siapa yang menjadi informan selanjutnya.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ialah santri MDTA Al-Ikhlas. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari kepala MDTA Al-Ikhlas, guru yang mengajar di MDTA Al-Ikhlas, santri yang mengikuti pembelajaran di MDTA Al-Ikhlas Desa Sidosari Kabupaten Seluma. Berikut data informan penelitian:

⁵⁶Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 88 .

⁵⁷Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), h. 69.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Agustina	Kepala MDTA
2	Winda Putri Anisa	Guru MDTA
3	Nur Fitriana Dewi	Guru MDTA
4	Mimin	Guru MDTA
5	Alma Agustina	Santri MDTA
6	Noval Reva Pratama	Santri MDTA
7	Muhammad Habibi	Santri MDTA

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁸

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁹

⁵⁸Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadia Grup, 2016), h. 76.

⁵⁹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...* h. 87.

2. Wawancara

Dalam buku Djam'an Satori, menurut Sudjana wawancara adalah proses pengambilan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penyanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.⁶⁰

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviuw dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas.⁶¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.⁶²

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

N O	Sub Bahasan	Aspek	Sub Aspek	Pertanyaan
1.	Kreativitas guru Madrasah	Ciri-ciri kreativitas guru	a. Kreatif dan meyakini tantangan	1. Bagaimana bentuk kreativitas yang

⁶⁰ Djam'an Satori dan Aan Komaroiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...h. 130.

⁶¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 131 .

⁶² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 84.

	Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas		<ul style="list-style-type: none"> b. Menghargai karya anak c. Motivator d. Evaluator 	<p>guru MDTA lakukan dalam membina akhlak santri?</p> <p>2. Apa yang dilakukan guru agar santri betah mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang guru berikan?</p> <p>3. Bagaimana cara guru menilai perubahan kebiasaan dan sikap santri setelah mengikuti pembinaan akhlak?</p>
2.	Pembinaan Akhlak	1. Metode Pembinaan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode qudwah atau uswah (keteladanan) b. Mau'izhah (nasehat) c. Ta'wid (pembiasaan) d. Targhib (Reward) e. Tarhib (Pemberian hukuman) 	<p>1. Metode apa saja yang guru MDTA gunakan dalam membina akhlak?</p> <p>2. Upaya apa yang dilakukan guru MDTA dalam pembinaan akhlak santri?</p>
		2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Pembawaan b. Faktor Lingkungan 	1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan

				akhlak?
--	--	--	--	---------

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁶³

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁶⁴

⁶³Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan...* h. 90.

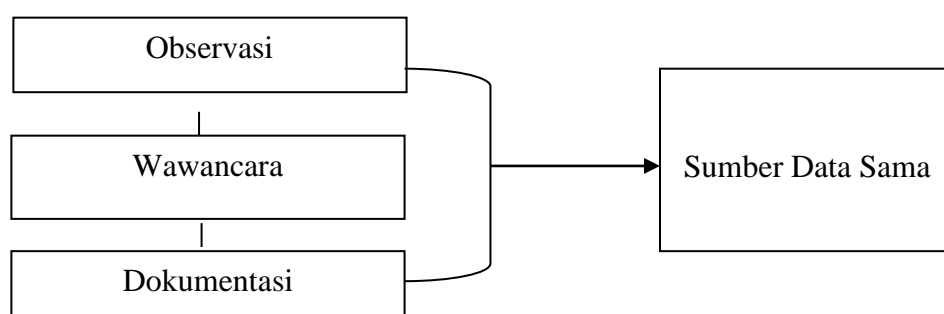
⁶⁴Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 143.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁶⁵

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.⁶⁶

Gambar 3.1
Triangulasi Teknik



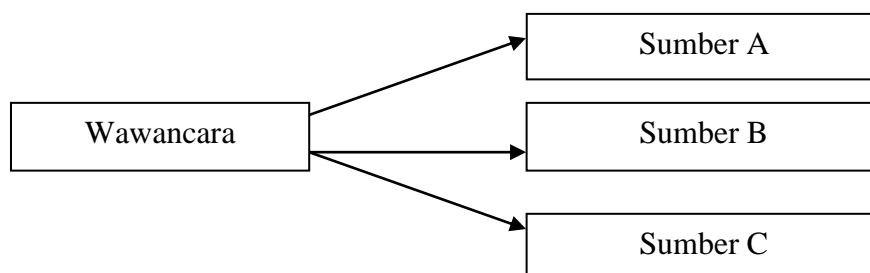
⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 374.

⁶⁶Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... h. 144.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁷

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber



F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.⁶⁸

1. Pengumpulan Data

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 328.

⁶⁸Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 145 .

memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Merupakan menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memferivikasi kesimpulan akhir.⁶⁹

3. Display Data

Merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi penggunaan display juga bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi bagian dari analisis.⁷⁰

4. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak

⁶⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 29.

⁷⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*,... h. 131.

mempunyai peraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.⁷¹

⁷¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,...* h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas

MDTA Al-Ikhlas merupakan madrasah yang berada di Desa Sidosari Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. MDTA Al-Ikhlas dibentuk berdasarkan hasil musyawarah pengurus masjid Al-Ikhlas Desa Sidosari, kemudian dibentuklah lembaga pendidikan Al-Ikhlas. Awal terbentuknya MDTA Al-Ikhlas pada tahun 2007 yang masih berupa kegiatan mengaji di masjid Al-Ikhlas. Karena besarnya antusias warga terhadap kegiatan tersebut maka pihak masjid dan masyarakat bermusyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan harapan lembaga tersebut bukan hanya menjadi tempat belajar mengaji melainkan juga belajar pendidikan agama.⁷²

Sejak berdirinya MDTA Al-Ikhlas perkembangan MDTA kurang berjalan maksimal, kepala MDTA sering sibuk aktivitas mengajar selain di MDTA Al-Ikhlas, guru yang masih kurang tertib karena belum adanya upah yang diberikan, sehingga pada tahun 2010 kegiatan MDTA fakum. Selanjutnya, pada tahun 2019 dibawah inisiatif pimpinan kepala MDTA

⁷²Wawancara dengan Agustina kepala MDTA Al-Ikhlas, pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020

yang baru yaitu ibu Agustina, kegiatan MDTA kembali diaktifkan hingga sekarang dan sudah berjalan selama dua semester.⁷³

2. Visi dan Misi MDTA Al-Ikhlas

a. Visi

Menjadikan anak yang saleh dan saleha serta berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan kemauan untuk belajar ilmu agama Islam
- 2) Membudayakan sifat sopan santun kepada seluruh warga madrasah
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri melalui pembelajaran dan pembiasaan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁷⁴

3. Profil MDTA Al-Ikhlas

Nama Lembaga	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas
Alamat	Dusun Swadaya, Desa Sidosari, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma
Tahun Berdiri	2007
Tahun Operasi	2007 hingga sekarang
Kepemilikan Tanah	Lembaga atau pemerintah Desa Sidosari
Status Bangunan	Lembaga atau pemerintah Desa Sidosari

⁷³Wawancara dengan Agustina kepala MDTA Al-Ikhlas, pada hari kamis tanggal 16 juli 2020

⁷⁴Wawancara dengan Agustina kepala MDTA Al-Ikhlas, pada hari kamis tanggal 16 juli 2020

4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1
Profil Tenaga Pengajar MDTA Al-Ikhlas

No	Nama	Jenis Kelamin	Tugas Mengajar
1	Agustina	P	Kepala MDTA
2	Mimin	P	Wali Kelas 1A
3	Winda Putri Annisa	P	Wali Kelas 2
4	Nur Fitriana Dewi	P	Wali Kelas 1B

Sumber data: Dokumentasi MDTA Al-Ikhlas 2020

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan Santri MDTA Al-Ikhlas Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Santri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1A	4	6	10
2	1B	6	9	15
3	2	5	10	15
Total		15	25	40

Sumber data: Dokumentasi MDTA Al-Ikhlas 2020

c. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4.3
Keadaan Sarana Prasarana MDTA Al-Ikhlas

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan/Kondisi
1	Ruang Belajar	3	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	WC	2	Baik

Sumber data: Dokumentasi MDTA Al-Ikhlas 2020

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai kreativitas guru MDTA Al-Ikhlas dalam pembinaan akhlak anak di Desa Sidosari. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 7 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang kegiatan MDTA Al-Ikhlas.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan santri yang mengikuti kegiatan di MDTA Al-Ikhlas:

1. Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas

a. Penerapan Kurikulum Pembelajaran di MDTA Al-Ikhlas

Kurikulum merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran akan menentukan arah perkembangan belajar santri. Umumnya lembaga yang bersifat nonformal tidak terlalu memperhatikan kurikulum yang berlangsung dan evaluasinya. Namun di MDTA Al-Ikhlas telah menggunakan kurikulum sebagai salah satu pendukung keberhasilan belajar mengajar.

Peneliti menggali informasi dari informan Agustina selaku kepala madrasah tentang bagaimana penerapan kurikulum pembelajaran di MDTA Al-Ikhlas

“Untuk penerapan kurikulum di MDTA mengikuti sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2012. Mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag), seluruh mata pelajaran ada dan beli bukunya paketan. Satu paket isinya itu terdiri dari akidah akhlak,

tarikh islam, fikih, al-qur'an hadis dan bahasa arab. Sedangkan untuk membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah kami membuat standar pelaksanaan dan penilaian sendiri."⁷⁵

Ada juga pendapat yang diungkapkan oleh Winda Putri Annisa selaku wali Kelas 2

“Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum salah satu MDA yang ada di Seluma, buku nya terbitan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2012. Mata pelajaran yang kami terapkan yaitu Akidah Akhlak, Tarikh Islam, Fikih, Al-Qur'an Hadis dan Bahasa Arab. Sehingga kami harus memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum tersebut.”⁷⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Mimin selaku guru dan wali kelas 1A

“Kurikulum yang digunakan sama seperti yang dijelaskan mbak tina, yaitu kurikulum dari Kementerian Agama (Kemenag), ditambah juga dengan buku wawasan yang lain seperti buku Iqra' dan buku tuntunan salat.”⁷⁷

Ibu Nur Fitriana Dewi selaku Wali Kelas 1B juga mengungkapkan

“Kurikulumnya iya dari kemenag, kami menggunakan buku paket yang semua MDA di Seluma kata mbak tina sama, ada buku Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Tarikh Islam, Fikih, dan Bahasa Arab.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan MDTA Al-Ikhlas yaitu kurikulum dari Kementerian Agama dan menggunakan buku terbitan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2012. Buku yang digunakan ada buku Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Tarikh Islam, Fikih, dan Bahasa

⁷⁵Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Juli 2020

⁷⁶Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

⁷⁷Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

⁷⁸Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

Arab. Buku wawasan lain yang digunakan yaitu buku tuntunan salat, serta untuk membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah pihak MDTA mempunyai standar pelaksanaan dan penilaian sendiri.

b. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di MDTA

Santri di MDTA Al-Ikhlas terbagi dalam 3 kelas sesuai tingkat kemampuan mengaji dan menghafal. Kegiatan belajar di kelas dilaksanakan setelah Asar hingga menjelang Maghrib. Kegiatan belajar dimulai dengan membaca doa dilanjutkan mengulang hafalan surat pendek dan hadits kemudian santri mengaji satu persatu sesuai kajian masing-masing dan belajar pelajaran madrasah hingga berakhir kelas. Sebagaimana informasi dari informan Winda Putri Annisa selaku wali kelas 2, ia mengatakan:

“Kegiatan belajar dikelas dimulai pada jam 4 sore, sebelum masuk kelas santri salat ashar terlebih dahulu dirumah masing-masing. Kemudian, setelah salat ashar santri masuk kelas untuk memulai pembelajaran. Sebelum belajar santri membaca do'a terlebih dahulu, kemudian membaca hadits sehari-hari dan membaca surat pendek. Setiap semester diwajibkan hafal 5 hadits dan 5 do'a pendek, nanti di akhir semester itu di tes. Jadi, nanti raport nya ada 2 satu raport teori dan satu raport materi. Untuk jam pulang itu tergantung guru atau wali kelas masing-masing karena kan tingkatan anaknya juga berbeda-beda kalo cepat selesai cepat pulang, tapi itu biasa nya jam 17.00-17.30 udah pulang.”⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Agustina selaku kepala MDTA, ia mengatakan bahwa:

“Masuk kelas setelah ashar sekitar jam 4 sore, Sebelum masuk kelas santri berdo'a terlebih dahulu, setelah itu muraja'ah hadits, surat pendek dan do'a-do'a, dilanjutkan dengan mengaji dan menulis Iqra'

⁷⁹Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

untuk kelas 1, kemudian baru dilanjutkan dengan materi pembelajaran, pelajaran. Untuk jam pulang itu santri pulang jam 5.”⁸⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Mimin selaku wali kelas 1A, ia mengatakan bahwa:

“Masuk kelas setelah ashar sekitar jam 4 sore, Sebelum masuk kelas santri berdo’a terlebih dahulu, sebelum belajar santri berdo’a, kemudahan membaca surat pendek dan hadits. Setiap semester surat pendek, hadits dan doa pendek itu berbeda-beda. Diakhir semester nanti diuji hafalannya, dan nilai nya masuk ke raport. Raport nya ada 2. Satu raport materi dan satu raport praktek. Untuk jam pulang nya itu jam 5 sore.”⁸¹

Kemudian hal ini diperkuat kembali Ibu Nur Fitriana Dewi selaku wali kelas 1B, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan belajar dikelas dimulai pada jam 4 sore, sebelum belajar santri membaca do’a, mengulang hafalan surat pendek dan hadits. Kemudian dilanjutkan dengan belajar materi sesuai dengan jadwal pelajaran.”⁸²

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Muhammad Habibi selaku santri di MDTA, berikut jawabannya:

“Iya kak kami biasanya masuk jam 4 sore sesudah salat ashar, kami berdo’a sebelum belajar, kemudian mengulang hafalan surat-surat pendek dan hadits, dilanjutkan dengan mengaji sesuai dengan kajian masing-masing. Barulah dilanjutkan dengan belajar materi sesuai dengan jadwal pelajaran.”⁸³

Hal senada juga diungkapkan oleh Alma Agustina santri MDTA, ia mengatakan bahwa:

⁸⁰Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum’at tanggal 24 Juli 2020

⁸¹Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

⁸²Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

⁸³Hasil wawancara dengan Muhammad Habibi pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

“Kami biasanya berangkat ke MDTA setelah salat ashar, masuk kelas kemudian berdo’a, dan membaca surat pendek dan hadits sehari-hari. pulang nya jam 5 sore, paling lambat jam 5.30, biasanya juga sebelum pulang mengulang hadits lagi.”⁸⁴

Hal ini juga disampaikan dari Noval Reva Pratama, ia mengatakan bahwa:

“Kami masuk kelas jam 4 sore, sebelum belajar berdo’a dulu, kemudian membaca hadits. Pulangnya jam 5 sore, sebelum pulang juga berdo’a dan mengulang membaca hadits lagi, dan kami dikasih hafalan per semester sebanyak 5 hadits dan 5 do’a pendek.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan belajar di kelas dilaksanakan setelah Asar sekitar pukul 4 hingga pukul 5 sore. Kegiatan belajar dimulai dengan membaca doa dilanjutkan membaca surat pendek dan hadits kemudian santri mengaji satu persatu sesuai kajian masing-masing dan dilanjutkan dengan belajar pelajaran madrasah hingga berakhir kelas. Sebelum pulang juga santri membaca do’a dan mengulang membaca surat pendek serta hadits, diberikan juga tugas untuk dihafalkan di rumah. Setiap satu semester santri wajib hafal 5 hadits dan 5 do’a, penilaian dimasukkan ke raport yang terbagi menjadi 2 yaitu raport teori dan raport praktek.

c. Bentuk Kreativitas Guru MDTA

Peneliti menanyakan kepada Ibu Winda Putri Annisa selaku wali kelas 2 MDTA Al-Ikhlas tentang bentuk kreativitas guru dalam membina akhlak, berikut ini jawabannya:

⁸⁴Hasil wawancara dengan Alma Agustina pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

⁸⁵Hasil wawancara dengan Noval Reva Pratama pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

“Menurut saya pembinaan akhlak pada santri bisa dilakukan melalui proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran akidah akhlak. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru bisa mendekati diri kepada santri sehingga guru dapat mudah memberikan ajaran atau amalan terkait penanaman akhlak. Untuk menanamkan akhlak pada santri melalui proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui kreativitas guru dalam menggunakan metode belajar. Metode yang sering saya gunakan ialah metode CTL dimana santri diposisikan ke dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga menggunakan metode permainan agar santri lebih paham terkait materi akidah akhlak dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁶

Adapun pendapat Ibu Nur Fitriana Dewi mengatakan bahwa:

“Untuk membina akhlak pada santri, guru biasanya lebih menekankan pada pembiasaan yang bersifat religius seperti membaca doa dan Al-Qur’an serta hadits sehari-hari sebelum memulai pembelajaran, santri perempuan diwajibkan mengenakan jilbab, membiasakan santri untuk saling tolong-menolong dan tegur sapa kepada guru dan sesama santri, dan pemberian sanksi apabila santri terlambat dan berbicara kotor serta santri juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.”⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Mimin, ia mengatakan bahwa:

“Untuk pembinaan akhlak, saya melakukan pendekatan kepada santri, pertama-tama saya memahami karakter tiap santri karena mengingat rerata usia anak yang saya ajar tiga sampai dengan tujuh tahun. saya masuk ke dunia mereka dengan memahami karakter masing-masing anak karena beda anak beda cara yang digunakan.”⁸⁸

Kemudian hal ini diperkuat oleh Ibu Agustina selaku kepala MDTA, ia mengatakan bahwa:

“Untuk pembinaan akhlak, kreativitasnya tergantung gurunya masing-masing, setiap guru kan mempunyai cara yang berbeda. Kalo

⁸⁶Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

⁸⁷Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

⁸⁸Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

untuk kelas 1A dan 1B yang usianya masih kecil mungkin dengan cara yang halus, diberikan hafalan hadits kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan akhlak dan nanti dari hadits itu disampaikan kandungannya misalnya untuk berbuat baik sama teman, dan diberikan nasihat agar mereka berpegang dari hadits yang mereka hafalkan.”⁸⁹

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Alma Agustina selaku santri di MDTA, berikut jawabannya:

“Dalam pembinaan akhlak guru biasa menggunakan cara masing-masing agar kami tidak jenuh dan tetap mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai, kalo kami mulai ngantuk dan jenuh kami biasanya diajak bernyanyi dan bermain game yang berkaitan dengan materi akhlak.”⁹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Habibi, ia mengatakan:

“Guru-guru MDTA ini baik-baik dan membina akhlak kami dengan cara baik, misalnya memberikan kami nasihat, kalo ngajar gurunya juga baik-baik, guru menekan kebiasaan yang baik untuk kami misalnya membaca do’a sebelum belajar, kami diajak bernyanyi dan bermain kalo kami mulai jenuh mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak.”⁹¹

Hal ini juga disampaikan Noval Reva Pratama, ia mengatakan:

“Pembinaan akhlak biasanya kami di nasihati oleh guru, kami diingatkan untuk selalu berbuat baik, seperti mengucapkan salam ketika ketemu guru atau orang yang lebih tua serta saling tolong menolong. Kami diajarkan untuk saling tegur sapa. Dan untuk pembelajaran agar kami tidak jenuh dan bosan kami diajak bermain.”⁹²

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk kreativitas yang digunakan guru MDTA Al-Ikhlas berupa

⁸⁹Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum’at tanggal 24 Juli 2020

⁹⁰Hasil wawancara dengan Alma Agustina pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

⁹¹Hasil wawancara dengan Muhammad Habibi pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

⁹²Hasil wawancara dengan Noval Reva Pratama pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Setiap guru menggunakan cara yang berbeda untuk membina akhlak ada yang mengajak bermain agar anak tidak jenuh, ada yang menggunakan perumpamaan, pembiasaan serta nasihat. Dengan bentuk kreativitas yang dilakukan guru berharap agar santri memiliki akhlak yang baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya yang Dilakukan Guru MDTA Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Anak Desa Sidosari Kabupaten Seluma

Pembinaan bagi manusia adalah salah satu upaya untuk menjauhkan diri dari apa saja yang akan memberikan kerugian dalam kehidupan ini. Hampir semua pendidikan mengajarkan dan memberikan pembinaan tentang moral, serta berusaha memperbaiki yang kurang dan mengurangi yang dianggap berlebihan dalam hal pengembangan keterampilan hidup.

Berkaitan dengan pembinaan hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara Pembina dan orang yang mau dibina, karena Pembina atau guru mempunyai kewajiban yang penting untuk mengajarkan tata cara pembinaan akhlak yang baik dan benar, sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa semua aspek pembinaan akhlak yang diajarkan oleh guru, hal itu akan mendapat sedikit halangan dan rintangan atau kesulitan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sebelumnya. Untuk menjelaskan seperti apa penerapan metode atau cara yang diberikan guru,

peneliti melakukan wawancara mengenai upaya pembinaan akhlak. Berikut jawabannya:

a. Melalui metode qudwah atau uswah (keteladanan)

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didik, artinya dia harus mampu membangun lingkungan belajar sebagai wadah untuk menciptakan peserta didik (santri) yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Agustina selaku kepala MDTA, ia mengatakan bahwa:

“Pembinaan akhlak santri di MDTA ini adalah tanggung jawab bersama. Pendidikan akhlak di MDTA ini bisa lewat figur dari seorang guru. Kepala MDTA menjadi contoh bagi guru-guru disini, guru menjadi contoh untuk santri. Untuk itu sebagai kepala saya selalu mengingatkan kepada guru dan santri disini untuk selalu berbuat baik. Di MDTA ini kan sebelum masuk ke materi pembelajaran kita membaca hadits jadi dari hadits itulah kita jadikan teladan, dikarenakan hadits yang diajarkan adalah tentang kehidupan sehari-hari seperti berkata baik, sopan santun, hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua dan senyum kepada sesama.”⁹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Winda Putri Annisa ia mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak itu biasanya aku kasih contoh, misalnya tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Misalnya kalo bertemu guru itu mengucapkan salam, sebelum belajar berdo’a, senyum kepada teman. Jadikan dari contoh itu nanti anak-anaknya mengikuti karena kan udah lihat kita sebagai guru. Jadi lebih ke contoh aja.”⁹⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Mimin mengatakan bahwa:

⁹³Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum’at tanggal 24 Juli 2020

⁹⁴Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

“Iya, kembali ke hadits tadi. Hadits yang udah dipelajari itu di ulang lagi, dicontohkan. Di kelas 1B kan anaknya masih kecil-kecil jadi kalo bertemu guru yang lain itu dicontohkan untuk salam. Dan Alhamdulillah semuanya mengikuti, yang awalnya ngga salam kalo bertemu sekarang udah salam,”⁹⁵

Kemudian hal ini diperkuat oleh Ibu Nur Fitriana Dewi mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak ini kami menggunakan beberapa metode, salah satunya keteladanan ini. Kalo untuk keteladanan ini biasanya saya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak misalnya cara berpakaian yang baik yaitu dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, memberikan contoh mengucapkan salam jika bertemu orang yang lebih tua, dan Alhamdulillah anak-anak mengikuti dengan baik.”⁹⁶

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Alma Agustina selaku santri, berikut jawabannya

“Iya kak biasanya gurunya memberikan contoh kepada kami tentang sikap yang baik. Misalnya menggunakan pakaian yang menutup aurat, semua guru yang mengajar disini menggunakan jilbab jadi kami sebagai santri yang perempuan juga menggunakan jilbab, mengucapkan salam jika bertemu guru atau orang yang lebih tua juga dicontohkan.”⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Noval Reva Pratama mengatakan bahwa:

“Guru disini sangat baik, memberikan kami contoh yang baik-baik juga misalnya senyum ketika bertemu sesama teman, membaca do’a sebelum belajar setiap hari itu dicontohkan dan menjadi teladan bagi kami sehingga kami sudah terbiasa kalo ketemu sesama teman itu biasanya senyum.”⁹⁸

⁹⁵Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

⁹⁶Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

⁹⁷Hasil wawancara dengan Alma Agustina pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

⁹⁸Hasil wawancara dengan Noval Reva Pratama pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

Kemudian diperkuat oleh Muhammad Habibi mengatakan bahwa:

“Iya kak, guru biasanya memberi contoh yang baik kepada kami misalnya berpakaian rapi berangkat ke MDTA, berkata baik, dan mengucapkan salam jika bertemu guru atau teman.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak anak menggunakan metode keteladanan. Adapun metode keteladanan yang dilakukan oleh guru di MDTA Al-Ikhlas ini adalah memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi santri seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, senyum kepada sesama teman, dan menggunakan pakaian yang menutup aurat.

b. Metode Mau'izhah (nasihat)

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu berseifat mendidik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Agustina selaku kepala MDTA Al-Ikhlas, ia mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak santri iya kami menggunakan pemberian nasihat. Kami selalu memberikan nasihat yang baik kepada santri. hampi setiap hari dinasehati. Salah satu nasihat yang saya berikan salah satunya memerintahkan anak untuk mengucapkan istighfar, kenapa istighfar karena selain bisa menenangkan hati santri juga sebagai perbaikan akhlak santri.”¹⁰⁰

⁹⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Habibi pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Juli 2020

Hal senada juga diungkapkan oleh Winda Putri Annisa, ia mengatakan bahwa:

“Iya nasihat juga digunakan, seperti mengingatkan untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, nasihat lainnya, untuk selalu melaksanakan salat, selain itu saya juga memberikan kisah-kisah inspiratif seperti kisah-kisah nabi mengenai keutamaan memiliki akhlak yang baik.”¹⁰¹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Mimin, ia mengatakan bahwa:

“Kalo untuk pembinaan akhlak saya lebih menekankan ke nasihat, saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik, dan khususnya kelas 1A anaknya masih kecil-kecil jadi kalo dinasihati semuanya masih mengikuti dengan baik. Anak-anak biasanya kalo dinasihati masih nurut karena dalam pemberian nasihat saya bilang ke anak-anak kalo berbuat baik nanti menjadi anak yang saleh dan dijanjikan surga oleh Allah SWT.”¹⁰²

Adapun pendapat ibu Nur Fitriana Dewi mengatakan bahwa:

“Iya lebih ditekankan kepada nasihat untuk selalu berbuat baik kepada sesama, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua. melalui pemberian nasihat anak-anak alhamdulillah mendengarkan dengan baik dan nasihat yang disampaikan dengan baik mampu diterima oleh anak-anak.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru di MDTA Al-Ikhlas juga menggunakan metode pemberian nasihat, nasihat yang diberikan oleh guru adalah nasihat untuk berbuat baik kepada sesama, mengucapkan istighfar untuk menenangkan dan sebagai perbaikan akhlak santri. Pemberian nasihat juga biasanya melalui cerita tentang kisah-kisah Nabi.

c. Ta'wid (pembiasaan)

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

¹⁰²Hasil wawancara dengan Mimin pada pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

¹⁰³Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

Pembiasaan yang dimaksud dalam pembinaan akhlak santri di MDTA Al-Ikhlas ini adalah kegiatan yang sudah terbiasa dilakukan, dari kegiatan ini akan menjadi dorongan bagi santri yang melakukannya kemudian akan menjadi kebiasaan dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk semua hal. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Agustina, ia mengatakan bahwa:

“Kami menerapkan untuk selalu terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru atau orang yang lebih tua, berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, agar santri terbiasa membaca do’a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehingga santri mampu menghafal doa dalam kegiatan sehari-hari. kemudian santri juga dibiasakan membaca Al-Qur’an dan muraja’ah hadits sebelum belajar. Selain untuk membiasakan membaca Al-Qur’an juga untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mampu membaca Al-Qur’an. Kami juga selalu membiasakan santri untuk menghormati guru dan menjaga sopan santun kepada guru maupun sesama. Hal ini merupakan pembiasaan pembinaan akhlak yang utama kepada santri. Kami membiasakan santri untuk bersalaman ketika bertemu guru ketika hendak memulai pelajaran dan ketika pulang, tujuan pembiasaan ini agar santri terbiasa untuk menghormati serta sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua.”¹⁰⁴

Hal senada juga diungkapkan Mimin, ia mengatakan bahwa:

“Pembiasaan membaca doa sebelum belajar merupakan pembiasaan wajib dilakukan santri di dalam kelas. Selain itu, setelah belajar pun santri dibiasakan untuk membaca doa agar terbiasa mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Tujuan pembiasaan ini ialah agar santri terlatih selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kemudian kami juga mengajarkan pembiasaan menghormati guru atau orang yang lebih tua supaya santri memiliki akhlak yang mulia. Salah satu hal yang terpenting ialah bersalaman dengan guru dan menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua”¹⁰⁵

Hal ini diperjelas oleh ibu Winda Putri Annisa, ia mengatakan:

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum’at tanggal 24 Juli 2020

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

“Berdoa bersama-sama dipimpin oleh ketua kelas masing-masing sebelum dan sesudah belajar merupakan kegiatan wajib dilakukan. Guna untuk melatih santri agar selalu bersyukur dan ini juga termasuk pembinaan akhlak yang utama. Serta santri juga diwajibkan untuk menghafal doa sehari-hari yang belum mereka ketahui. Hal terpenting santri dibiasakan untuk selalu menghormati dan menghargai guru atau orang yang lebih tua. Kami juga membiasakan santri agar saling meminta maaf, memberi maaf dan saling tolong menolong ketika ada temannya yang kesulitan”.¹⁰⁶

Kemudian hal ini diperkuat oleh ibu Nur Fitriana Dewi, ia mengatakan:

“Kami membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar agar santri terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan sehingga santri mampu menghafal doa dalam kegiatan sehari-hari. Karena masih banyak santri yang tidak hafal akan doa-doa, sebelum belajar juga santri membaca Al-Qur’an, membaca hadits dan doa-doa pendek. Sebelum pulang juga biasanya mengulang membaca surat pendek. Kami juga membiasakan santri untuk saling tolong menolong, misalnya waktu piket semua santri harus saling tolong menolong membersihkan kelas”.¹⁰⁷

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Alma Agustina selaku santri, berikut jawabannya

“Setiap kegiatan belajar kami selalu mengawali dan mengakhiri dengan membaca doa. Guru juga mengajarkan kita doa-doa untuk sehari-hari, kami juga diberi tugas hafalan doa-doa harian. Dan sebelum masuk kelas kami bersalaman dengan guru agar kami terbiasa untuk menghormati guru atau orang yang lebih tua. Kami juga dibiasakan untuk saling memaafkan dan saling tolong menolong kepada sesama”.¹⁰⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Habibi, ia mengatakan:

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Mimin pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Alma Agustina pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

“Sebelum belajar kami membaca do’a dan membaca doa-doa pendek. Guru mengajarkan kami sangat baik kami diajarkan doa-doa untuk sehari-hari. Sebelum pulang biasanya kami mengulangi membaca surat pendek dan diberikan tugas hafalan doa-doa harian untuk dirumah. Kami juga dibiasakan untuk berbuat baik dan sopan, guru akan menegur apabila kami tidak sopan dan berbuat yang tidak baik.”¹⁰⁹

Hal ini dijelaskan juga oleh Noval Reva Pratama, ia mengatakan:

“Kami dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru, kemudian sebelum dan sesudah belajar kami membaca do’a, hadits dan surat pendek. Kami juga diajarkan doa-doa harian. Dan sebelum pulang biasanya kami diberikan tugas untuk dirumah yaitu menghafal do’a-do’a harian yang telah diajarkan di MDTA. Kami juga dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan senyum kepada sesama. Guru akan menegur apabila kami berbuat yang tidak baik.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru di MDTA Al-Ikhlas juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan membaca hadits, surat pendek dan do’a harian, pembiasaan saling memaafkan dan tolong menolong.

d. Targhib (Reward)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Agustina, ia mengatakan bahwa:

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Habibi pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Noval Reva Pratama pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

“Selain metode pemberian nasihat dan pembiasaan tadi kami juga menggunakan metode pemberian *reward* atau hadiah namun *reward* atau hadiah yang diberikan disini bukan berupa barang tetapi nilai atau biasa disebut bintang. Karena untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam mengikuti pembelajaran.”¹¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Winda Putri Annisa, ia mengatakan:

“Iya, disini kami menerapkan metode pemberian hadiah untuk anak namun hadiah yang kami berikan bukan berupa makanan atau barang tetapi nilai. Misalnya anak yang kebersihannya bagus nanti aka nada nilai plus atau bintang, sehingga anak semangat mengikuti pembelajaran karena sudah mendapatkan bintang dan nilainya aman.”¹¹²

Kemudian hal ini didukung oleh ibu Mimin, ia mengatakan:

“Untuk menumbuhkan semangat anak-anak dalam belajar kami menerapkan pemberian hadiah, namun hadiah yang kami berikan bukan berupa barang akan tetapi berupa nilai. Karena nanti kalo kalo diberikan hadiah berupa barang jadi kebiasaan anak-anak.”¹¹³

Kemudian diperkuat oleh Nur Fitriana Dewi, ia mengatakan bahwa:

“memang benar kami menggunakan metode pemberian hadiah berupa nilai, kami tidak memberikan hadiah berupa makanan dan barang karena takutnya anak-anak terbiasa. Kalo berupa nilai atau bintang anak-anak jadi semangat mengikuti pembelajaran.”¹¹⁴

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Alma Agustina selaku santri, berikut jawabannya

“Iya, biasanya kalo belajar guru memberikan kami hadiah berupa bintang atau nilai. Nilai itu diberikan ketika kami bisa menjawab

¹¹¹Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Juli 2020

¹¹² Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

¹¹³ Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

pertanyaan, atau ketika kami bisa menghafal hadits dan surat pendek lebih cepat dari waktu yang ditentukan.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa selain keteladanan, pemberian nasihat dan pembiasaan MDTA Al-Ikhlas juga menggunakan metode pemberian hadiah. Namun, hadiah yang diberikan kepada santri bukan berupa makanan atau barang melainkan berupa nilai atau biasa disebut bintang, Karena menurut guru ketika diberikan makanan atau barang nanti anak akan terbiasa.

e. Ta'zir (pemberian hukuman)

Memberikan hukuman kepada santri yang telah melanggar peraturan itu merupakan hal yang benar guna menyadarkan santri dan menyesali kesalahan yang dilakukan. Hal ini salah satu cara pembinaan akhlak. Hal ini diperjelas oleh ibu Nur Fitriana Dewi, ia menyatakan:

“Mengenai hukuman atas kesalahan santri, biasanya bentuk kesalahan santri merupakan masalah ringan seperti tidak mau mengaji, tidak membuat PR atau berkelahi dengan teman. Biasanya langkah pertama yang kami lakukan ialah memberikan teguran, setelah itu barulah kami beri hukuman. Hukuman yang kami berikan pun bersifat hukuman yang mendidik. Seperti mengerjakan tugas, hafalan surat pendek dan hadits.”¹¹⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh Winda Putri Annisa, ia mengatakan:

“Pemberian hukuman jarang kami gunakan, biasanya langkah pertama yang kami lakukan ialah memberikan teguran, kalo ngga bisa lagi dengan teguran barulah kami beri hukuman. Hukuman yang kami berikan pun bersifat hukuman yang mendidik. Seperti mengerjakan tugas, hafalan surat pendek dan hadits.”¹¹⁷

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Alma Agustina pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

Hal senada diungkapkan oleh ibu Mimin, ia mengatakan:

“Kalo untuk pemberian hukuman jarang kami gunakan karena khususnya saya wali kelas 1 yang anak-anaknya masih kecil-kecil, biasanya cuma teguran. Kalo marah dan memberikan hukuman itu ngga karena takutnya anaknya kapok dan nggak mau belajar lagi.”¹¹⁸

Pernyataan diatas diperkuat oleh kepala MDTA, ia mengatakan:

“Mengenai hukuman ini jarang kami lakukan karena biasanya dengan teguran santri sudah bisa berubah dan mengerti, kami biasanya menasihati anak agar tidak lagi melakukan kesalahan. Dan kalo masih dilakukan kami memberi hukuman yang bersifat mendidik seperti diberikan tugas hafalan surat pendek, doa dan hadits.”¹¹⁹

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Noval Reva Pratama selaku santri, berikut jawabannya

“Kalo biasanya guru ngga memberikan hukuman, tetapi dengan teguran atau nasihat.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk metode pemberian hukuman jarang digunakan karena pada anak khususnya kelas 1 masih kecil-kecil jika diberikan hukuman takutnya mereka kapok. Kalo masih ada yang melanggar hukuman yang diberikan berupa hukuman yang mendidik seperti ditugaskan untuk hafalan surat pendek, do'a dan hadits.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Juli 2020

¹²⁰Hasil wawancara dengan Noval Reva Pratama pada hari senin tanggal 3 Agustus 2020

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa, ia mengatakan:

“Faktor yang mendukung guru dalam pembinaan akhlak anak adalah kerjasama antara guru dengan orang tua santri untuk mengawasi, membimbing, mendidik, dan membina di MDTA maupun dirumah. Adanya kegiatan-kegiatan dari MDTA yang bisa mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku santri sehingga membentuk akhlak anak yang baik dan diharapkan. Untuk pembelajaran juga didukung dari buku pelajarannya yang lengkap.”¹²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Mimin, ia mengatakan:

“Iya, kalo pendukungnya dari wali santrinya yang luar biasa, anaknya mau dan orang tuanya mendukung. Selain itu, terjalin juga komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, sehingga orang tua bisa mengetahui perkembangan dan perubahan sikap yang dialami anaknya.”¹²²

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Nur Fitriani Dewi, ia mengatakan:

“Iya, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan salah satu pendukung. Disini Alhamdulillah dukungan dari orang tua anak sangat luar biasa, mereka mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh pihak MDTA, dan juga antusias dari anak itu sendiri sangat luar biasa untuk mengikuti pembelajaran di MDTA.”¹²³

Kemudian, hal diatas diperkuat oleh Agustina selaku kepala MDTA, ia mengatakan:

“Yang menjadi faktor utama pendukung dalam pembinaan akhlak anak adanya kerja sama antar guru, sehingga dapat menegakkan

¹²¹Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

¹²²Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

¹²³Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

kedisiplinan yang luar biasa di lingkungan MDTA. Kemudian, komunikasi yang baik terjalin antara guru dan orang tua juga menjadi pendukung agar orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya selama mengikuti kegiatan di MDTA. Kemauan yang ada pada diri anak juga merupakan faktor pendukung karena tingginya tingkat kesadaran dan minat belajar membuat santri dengan mudah mengikuti arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.”¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan guru, guru dan orang tua dalam mengawasi, membimbing, mendidik dan membina anak. Serta adanya kesadaran dan minat belajar yang tinggi dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Winda Putri Annisa, ia menyatakan:

“Keadaan lingkungan santri menjadi salah satu faktor penghambat karena di desa ini masih banyak juga anak yang tidak mengikuti pembelajaran di MDTA. Hal tersebut menyebabkan santri mengikuti kebiasaan yang dilakukan teman-temannya, kemudian dari luar masih banyak anak yang ngomong kasar, jadi pengaruh dari lingkungan itu tadi terbawa ke MDTA”.¹²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Nur Fitriana Dewi, ia mengatakan:

“Iya, lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak. Selain itu, faktor ekonomi keluarga yang minim juga salah satu faktor penghambat karena menuntut orang tua untuk bekerja tanpa batasan waktu, akibatnya anak tersebut menjadi kurang diperhatikan sehingga mereka mencari kesenangan sendiri dan asyik

¹²⁴Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Agustus 2020

¹²⁵Hasil wawancara dengan Winda Putri Annisa pada hari senin tanggal 20 Juli 2020

bermain bersama teman-temannya dan lupa ketika waktunya berangkat ke MDTA untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.”¹²⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu, Mimin ia mengatakan:

“Faktor penghambat mungkin dari lingkungan, baik dari lingkungan di MDTA maupun lingkungan dari luar. Biasanya kalo di MDTA jahilnya kakak kelas yang mengganggu mereka ketika belajar, apalagi kelas 1 kan anaknya masih kecil-kecil kalo udah diganggu mereka jadi ngga mau lagi belajar. Kalo dari luar itu dari lingkungan mereka bermain, karena masih ada anak yang belum mengikuti kegiatan belajar di MDTA jadi kadang sabagian anak enggan untuk berangkat ke MDTA.”¹²⁷

Hal diatas diperkuat oleh Ibu Agustina, ia mengatakan:

“Iya benar lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar daripada di MDTA apalagi sekarang lagi masa pandemi anak-anak juga ngga sekolah dan mengikuti pembelajaran di MDTA cuma kurang lebih satu jam, sehingga kebiasaan dari lingkungan luar itu terbawa ke MDTA seperti terlalu asyik bermain, dan kadang ketika pembelajaran berlangsung sebagian anak masih ada yang asyik bermain.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak yaitu faktor dari ekonomi keluarga yang minim sehingga menuntut orang tua bekerja tanpa batasan waktu, hal ini membuat anak kurang diperhatikan dan mencari kesenangan sendiri hingga lupa ketika waktunya mereka berangkat ke MDTA. Kemudian, faktor penghambat lainnya yaitu dari lingkungan tempat bermain anak yang terbawa ke MDTA, sehingga ketika pembelajaran berlangsung masih ada anak yang sibuk bermain.

C. Analisis Hasil Penelitian

¹²⁶Hasil wawancara dengan Nur Fitriana Dewi pada hari senin tanggal 27 Juli 2020

¹²⁷Hasil wawancara dengan Mimin pada hari kamis tanggal 23 Juli 2020

¹²⁸Hasil wawancara dengan Agustina pada hari jum'at tanggal 24 Juli 2020

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan penelitian yang berfokus pada rumusan masalah di bawah ini, analisis hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pendidikan agama Islam arahnya lebih ditujukan untuk membentuk Akhlak anak agar menjadi muslim yang penuh akhlak, moral dan pergaulan kehidupan. Dalam pembinaan akhlak tidak hanya di pendidikan formal namun juga bisa dilakukan di pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA).

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran fiqih, tauhid, akhlak, hadits, tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai sore hari dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.¹²⁹

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan yang diterapkan di MDTA Al-Ikhlas menggunakan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Mata pelajaran yang diajarkan yakni Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Membaca Al-Qur'an dan Praktek Ibadah. Kegiatan pembelajaran di MDTA Al-Ikhlas berlangsung setiap hari

¹²⁹Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, (Jurnal Program Studi PGMI, Volume 3, Nomor 1, 2016), h. 47

senin-jumat. Pembelajaran dimulai pukul 16.00 WIB atau setelah salat ashar. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca doa, surat pendek dan hadits terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan mengaji sesuai kajian masing-masing dan materi yang sesuai dengan jadwal pembelajaran.

Selain itu, untuk pembinaan akhlak guru mempunyai cara atau kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar.¹³⁰

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kreativitas yang digunakan guru MDTA Al-Ikhlas berupa penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Setiap guru menggunakan cara yang berbeda untuk membina akhlak ada yang mengajak bermain agar anak tidak jenuh, ada yang menggunakan perumpamaan, pembiasaan serta nasihat. Dengan bentuk kreativitas yang dilakukan guru berharap agar santri memiliki akhlak yang baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Upaya yang Dilakukan Guru MDTA Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Anak Desa Sidosari Kabupaten Seluma

¹³⁰Afrilia Puspitasari, *Pengaruh Kreativitas Guru, Minat Belajar Siswa, dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 2 SMK PN 2 Purworejo*, Skripsi, (Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017), h. 15.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam sangat memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Upaya guru dalam pembinaan akhlak adalah menggunakan strategi seperti metode keteladanan, pemberian nasihat, pembiasaan, pemberian hadiah dan pemberian hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui metode keteladanan dan pembiasaan guru dapat memberikan gambaran kepada santri untuk senantiasa bersikap yang baik. Metode ini memprioritaskan pada aspek yang dikerjakan oleh santri. Sedangkan, melalui metode pemberian nasihat guru mengingatkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan orang-orang yang berbuat baik Allah janjikan surga untuknya.

Melalui metode pemberian hadiah dan pemberian hukuman guru dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada santri agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak

Sebagaimana kita ketahui di dalam pembinaan akhlak ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaannya. Menurut Nata, beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah Aliran Nativisme yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Aliran Empirisme adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Dan Aliran Konvergensi pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan

pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹³¹

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak di MDTA Al-Ikhlas adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan guru, guru dan orang tua dalam mengawasi, membimbing, mendidik dan membina anak. Serta adanya kesadaran dan minat belajar yang tinggi dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di MDTA Al-Ikhlas adalah faktor dari ekonomi keluarga yang minim sehingga menuntut orang tua bekerja tanpa batasan waktu, hal ini membuat anak kurang diperhatikan dan mencari kesenangan sendiri hingga lupa ketika waktunya mereka berangkat ke MDTA. Kemudian, faktor penghambat lainnya yaitu dari lingkungan tempat bermain anak yang terbawa ke MDTA, sehingga ketika pembelajaran berlangsung masih ada anak yang sibuk bermain.

¹³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Kreativitas yang digunakan guru MDTA Al-Ikhlas berupa penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan hafalan-hafalan doa sebelum memulai pembelajaran. Guru juga memberikan hafalan surat pendek serta hadits untuk dihafalkan di rumah. Selain itu, guru menggunakan cara yang berbeda untuk membina akhlak ada yang mengajak bermain agar anak tidak jenuh, ada yang menggunakan perumpamaan, pembiasaan serta nasihat. Dengan bentuk kegiatan yang dilakukan guru berharap agar santri memiliki akhlak yang baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang Dilakukan Guru MDTA Al-Ikhlas dalam Pembinaan Akhlak Anak Desa Sidosari Kabupaten Seluma yaitu dengan melalui metode-metode pembinaan akhlak. Adapun metode pembinaan akhlak yang digunakan adalah metode qudwah atau uswah (keteladanan), metode mau'izhah (nasihat), ta'wid (pembiasaan), targhib (Reward), dan ta'zir (pemberian hukuman).

Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan guru, guru dan orang tua serta adanya kesadaran dan minat belajar yang tinggi dari santri dalam mengikuti

proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak di MDTA Al-Ikhlas adalah faktor dari ekonomi keluarga yang minim sehingga menuntut orang tua bekerja tanpa batasan waktu, hal ini membuat anak kurang diperhatikan dan mencari kesenangan sendiri hingga lupa ketika waktunya mereka berangkat ke MDTA. Kemudian, faktor penghambat lainnya yaitu dari lingkungan tempat bermain anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan sara-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya agar dapat meningkatkan kerjasama dengan guru MDTA dalam pembinaan akhlak anak. Agar dapat terjalin komunikasi yang baik untuk membina akhlak anak
2. Kepada guru agar dapat selalu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap anak agar semakin tahu arti pentingnya pembinaan akhlak
3. Kepada santri agar dapat mematuhi peraturan dalam proses pembelajaran serta taat dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi semua larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI Al-Hikmah. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro,
- Adnan, Muhammad. 2018. *Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi keislaman, Vol. 4, Nomor 1.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Djahid, Moch. 2016. *Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo*. Jurnal M U A D D I B Vol.06 No.01 Januari-Juni.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- La Hadisi. *Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*. Jurnal Al-Ta'dib: Institut Agama Islam Negeri Kendari Volume 10 Nomer 2.
- Lailah, Soimah. 2019. *Upaya Guru Menghindari Hukuman Melalui Pola Bimbingan Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Roudhotul Ulum Kota Bengkulu*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.
- M. Fadhillah. 2014. *Educatainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Masyhur, Rifqy. 2018. *Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia*. Journal Of Islamic Education, Vol.1, No.2.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri manusia paripurna)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Retnasari, Lisa dkk. 2019. *Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius*. Jurnal Solma, Vol. 08, No. 01.
- Riyanto, Yatim . 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadia Grup.
- Supadie, Didiek Ahmad. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja wali Pers.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep, Strategi, dan Implementasi manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Prenada Media Group
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. 2016. *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. Jurnal Program Studi PGMI, Volume 3, Nomor 1
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2007. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.